



Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools

Budaya Disiplin Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Islam

Ni'mah Fikriyah Harfi^{1*}, Romelah Romelah², Dina Mardiana³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

School culture is an important element in the education system with the aim of shaping the religious character of students, which is discipline. This study focus to analyze the discipline culture in shaping the religious character of students at the Senior High School level. This research use qualitative approach with case study method, located at Ibnu Sina Integrated Islamic High School in Nunukan, North Kalimantan. The subjects included the principal, vice principal of Curriculum and Student Affairs, two Islamic Religious Education and Ethics teachers, one grade XI homeroom teacher, and three grade XI students (one male, two female). Data collection techniques used observation, unstructured interviews, and documentation. Data validity using source triangulation. Data analysis using the theory of Miles, Huberman, and Saldana with the stages of data condensation, data presentation, and conclusions. The results is that discipline culture is highly emphasized at SMA IT Ibnu Sina through written rules, advice, and sanctions in the event of violation. The discipline culture applied has a major effect on students' religious character, proven by the anxiety in students when they leave prayer or are late in worship. The culture of discipline applied at SMA IT Ibnu Sina has fulfilled the elements of the three dimensions of discipline, namely the prevention dimension, the action dimension, and the resolution dimension.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Musfiqon

Reviewed by:
Ida Rindaningsih
Akhtim Wahyuni

* Correspondence:
Ni'mah Fikriyah Harfi
harfidaughter@gmail.com

Received: 4 January 2025

Accepted: 7 February 2025

Published: 12 February 2025

Citation:

Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah Romelah, Dina Mardiana (2025) Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools

Halaqa: Islamic Education Journal 9:1.
doi: 10.21070/halaqa.v9i1.1707

Keywords: School Culture, Discipline Culture, Religious Character, Character Education

Budaya sekolah menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik, salah satunya melalui budaya disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya disiplin dalam membentuk karakter religius peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, berlokasi di SMA Islam Terpadu Ibnu Sina Nunukan Kalimantan Utara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, dua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, satu guru wali kelas XI, serta tiga peserta didik kelas XI (satu laki-laki, dua perempuan). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa budaya disiplin sangat ditekankan di SMA IT Ibnu Sina melalui aturan tertulis, nasihat, dan sanksi jika terjadi pelanggaran. Budaya disiplin yang diterapkan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik, dibuktikan dengan munculnya kegelisahan pada peserta didik ketika meninggalkan salat atau terlambat dalam beribadah. Budaya disiplin yang diterapkan di SMA IT Ibnu Sina telah memenuhi unsur tiga dimensi disiplin, yaitu dimensi pencegahan, dimensi tindakan, dan dimensi resolusi.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Budaya Disiplin, Karakter Religius, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Budaya sekolah merupakan interaksi yang diciptakan dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami. Dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan, mencakup semua unsur dan personil sekolah baik itu Kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Muhaimin et al., 2012; Suriadi, 2020).

Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolah (Nizary & Hamami, 2020).

Menanamkan nilai-nilai karakter religius menjadi salah satu tujuan penerapan budaya sekolah. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud, karakter religius dimaknai sebagai nilai yang mencerminkan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, diwujudkan dalam tindakan mengamalkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemendikbud, 2018).

Nilai karakter religius tidak hanya berhubungan dengan ibadah vertikal. Seperti salat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Lebih luas dari pada itu, termasuk interaksi dengan sesama makhluk, yakni bagaimana seseorang bersikap dan berbuat baik antar sesama. Jika kecerdasan kognitif dan psikomotorik tidak disertai karakter religius dan moralitas, maka tidak bermakna apa-apa (Luthfiyah & Az Zafi, 2021). Selaras dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud, bahwa nilai karakter religius meliputi tiga dimensi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan (Kemendikbud, 2018).

Hasil penelitian Nuraeni dan Labudasari (2021) bahwa budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter peserta didik. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Karakter religius peserta didik dipengaruhi secara positif oleh budaya sekolah karena pelaksanaannya dilakukan secara terus-menerus. Sementara itu, dalam penelitian Najmudin (2023), budaya sekolah berpengaruh sebesar 32,6% terhadap

karakter religius peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Miranda (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang diimplementasikan memberikan dampak positif bagi peserta didik, guru, dan tenaga Pendidikan, di antaranya terbentuk karakter takwa, sopan, dan disiplin. Budaya sekolah diimplementasikan melalui tiga aspek, yaitu nilai-nilai Islami seperti nilai ketakwaan, kesopanan, kedisiplinan, dan nilai persaudaraan. Melalui aktivitas-aktivitas Islami, baik aktivitas harian, mingguan, maupun tahunan, seperti menunaikan salat zuhur, melaksanakan jum'at bersih, dan mengadakan pesantren ramadhan. Selain itu melalui simbol-simbol Islami, seperti mushalla, kelas, dan lingkungan sekolah yang diberikan sentuhan simbol Islami.

Pada penelitian Lestari dan Ain (2022), Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui penerapan beberapa kebiasaan, yaitu pembiasaan mengumpulkan tugas tepat waktu, disiplin mengikuti pelajaran, dan taat pada guru. Keberhasilan implementasi budaya sekolah tersebut tidak hanya bergantung dari usaha pihak sekolah, akan tetapi membutuhkan dukungan dari orang tua. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi budaya sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya sekolah berpengaruh besar pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu budaya sekolah menjadi komponen penting dalam satuan pendidikan yang harus dikelola dengan tepat (Silkyanti, 2019). Terlebih budaya sekolah menjadi ciri khas dan identitas sekolah (Sukadari, 2020), sehingga perlu mendapat perhatian lebih oleh tim pengelola satuan Pendidikan.

Salah satu budaya sekolah yang harus diterapkan ialah budaya disiplin. Lingkup disiplin sangat luas, tidak hanya di sekolah, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan latihan, bimbingan dan pengaturan kondisi untuk belajar (Naryanto, 2021). Dengan disiplin, kehendak seseorang akan diarahkan secara teratur, langkah demi langkah dirancang sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya (Widayati & Wijaya, 2024), seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

Fakta di lapangan tidak sesuai dengan teori, sebab budaya disiplin yang diterapkan oleh sekolah belum sepenuhnya berpengaruh pada karakter peserta didik. Masih banyak terjadi perilaku peserta didik yang

menyalahi aturan (Yusdiani et al., 2018). Lickona (2013) menyatakan bahwa perilaku tidak disiplin peserta didik merupakan perilaku yang menunjukkan rendahnya tingkat moralitas. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada semakin buruknya perilaku peserta didik, sehingga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, masalah kedisiplinan perlu menjadi perhatian khusus oleh sekolah.

Curwin dan Mendler (1999) mengemukakan, kedisiplinan dapat ditegakkan di kalangan peserta didik, dengan menerapkan teori *Three Dimensional Discipline* (Tiga Dimensi Disiplin). Melalui teori ini mereka mengungkapkan bahwa "*improving discipline requires hard work that involves examining and expressing feelings, gaining awareness, and establishing a structured process*". Meningkatkan disiplin bukanlah suatu yang mudah. Membutuhkan kerja keras yang melibatkan pemeriksaan, pengungkapan perasaan, membangun kesadaran, dan membangun proses yang terstruktur. Tiga dimensi disiplin yang di maksud ialah Dimensi Pencegahan, Dimensi Tindakan, dan Dimensi Resolusi. Teori Tiga dimensi disiplin inilah yang kemudian akan menjadi dasar analisis peneliti terhadap budaya disiplin yang diterapkan di sekolah.

Perilaku tidak disiplin yang terjadi di lingkungan sekolah dapat disebabkan oleh penerapan aturan sekolah yang keliru. Guru mengira bahwa cukup dengan aturan tertulis maka kedisiplinan dapat tercipta. Padahal tindakan pencegahan pelanggaran disiplin tidak efektif hanya dengan aturan tertulis. Berdasarkan teori Tiga Dimensi Disiplin, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memunculkan kesadaran diri guru. Perlunya kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru. Guru melakukan apa yang ia katakan, dan kata-kata guru sesuai dengan tindakannya (Curwin & Mendler, 1999).

Penanaman kedisiplinan pada peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan perlu dukungan dan keterlibatan orang tua (Amelia & Dafit, 2023). Sesuai pendapat Sheldon dan Epstein dalam Nurhaini (2019) bahwa hubungan kerjasama, kolaborasi antar tiga unsur, yaitu sekolah, keluarga, dan anak akan dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Chen dan Gregory menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak berpengaruh positif. Perilaku anak menjadi lebih baik, kehadiran lebih konsisten, nilai akademik meningkat, dan lebih sedikit menimbulkan masalah kedisiplinan (Nurhaini, 2019).

SMA Negeri 1 Samarinda, salah satu contoh sekolah yang menerapkan budaya disiplin kepada peserta didik, guru, pegawai, dan warga sekolah lainnya. Budaya disiplin ini mengakar kuat pada diri peserta didik, sehingga alumni sekolah terbiasa disiplin dan merasakan manfaatnya (Dhanisa & Tanah Boleng, 2022). Ini

membuktikan bahwa budaya disiplin berpengaruh pada karakter peserta didik.

Sadar akan pentingnya penanaman karakter religius dalam dunia pendidikan, SMA Islam Terpadu (IT) Ibnu Sina kemudian menerapkan budaya disiplin yang mengutamakan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Budaya yang diterapkan tidak hanya diterapkan pada peserta didik, melainkan juga kepada guru. Di antara budaya sekolah yang diterapkan adalah pembiasaan salat fardu lima waktu, salat duha, tahsin dan *tahfiz* setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, dan membaca *Al-ma'surāt* secara berjamaah. Selain itu, terdapat program pembinaan akhlak yang diagendakan mingguan, dinamakan kegiatan Bina Pribadi Islami.

Budaya disiplin di SMA IT Ibnu Sina ditekankan bagi seluruh warga sekolah, baik itu peserta didik, maupun guru dan pegawai. Satuan pendidikan menerapkan sanksi jika peserta didik melakukan pelanggaran peraturan sekolah, yaitu berupa poin yang akan bertambah setiap peserta didik melakukan pelanggaran. Jika sudah mencapai jumlah tertentu, maka peserta didik mendapat sanksi tertentu dari pihak sekolah. Pada guru dan pegawai diterapkan aturan absensi kehadiran setiap pagi di sekolah. Jika ada guru atau pegawai yang melanggar aturan disiplin, akan diberikan sanksi salah satunya dengan pemotongan uang transportasi. Penegakan budaya disiplin di SMA IT Ibnu Sina tersebut menarik untuk diteliti mengingat dampak positif yang dihasilkan dari penerapan budaya disiplin ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Budaya Disiplin dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Studi Kasus SMA IT Ibnu Sina Nunukan".

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan budaya disiplin dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA IT (Islam Terpadu) Ibnu Sina Nunukan Kalimantan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya disiplin dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA IT Ibnu Sina Nunukan. Fokus penelitian ini terletak pada aspek penerapan budaya disiplin di SMA IT Ibnu Sina Nunukan. Penelitian ini penting dilakukan karena peneliti mensinyalir bahwa setiap satuan pendidikan harus menerapkan budaya disiplin, sehingga adanya riset ini memberikan kontribusi pada dunia pendidikan berupa bukti empiris bahwa kedisiplinan menentukan karakter religius peserta didik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, artinya penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, sehingga tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Jenis penelitian adalah studi kasus (*Case Studies*), yaitu penelitian yang mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun sebuah program dengan tujuan memperoleh deskripsi yang utuh (Abdussamad, 2021). Studi kasus jika dikaitkan dengan data di lapangan adalah budaya disiplin yang diterapkan di SMA IT Ibnu Sina Nunukan.

Penelitian dilakukan di SMA Islam Terpadu Ibnu Sina Kabupaten Nunukan. Beralamat di jalan Ujang Dewa, kelurahan Nunukan Selatan, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pertimbangan peneliti menentukan lokasi ini karena merupakan sekolah yang menerapkan budaya disiplin untuk membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, SMA IT Ibnu Sina Nunukan merupakan sekolah penggerak yang menjadi acuan bagi sekolah lainnya di Kabupaten Nunukan.

Informan penelitian ini *pertama* Kepala sekolah (inisial: A), sebagai *top manager* di sekolah yang menguasai seluruh program yang ada di sekolah. Data yang diperlukan oleh peneliti adalah budaya sekolah yang diterapkan, serta langkah-langkah kepala sekolah dalam menerapkannya pada seluruh warga sekolah. *Kedua*, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (inisial: B), data yang diperlukan adalah runtutan kegiatan sekolah sehingga mendapatkan informasi budaya sekolah secara utuh. *Ketiga*, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (inisial: C). Data yang diperlukan oleh peneliti adalah tata tertib sekolah, serta catatan prestasi dan pelanggaran peserta didik.

Informan *keempat* dan *kelima*, yaitu dua guru Pendidikan Agama Islam (inisial: G1 dan G2). *Keenam*, satu wali kelas XI (inisial: G3). Data yang diperlukan adalah deskripsi budaya disiplin yang diterapkan, dan penilaian guru terhadap karakter peserta didik setelah menerapkan budaya disiplin. Informan *ketujuh* peserta didik laki-laki (inisial: SA), *kedelapan* dan *kesembilan* ialah peserta didik perempuan (inisial: S1 dan S2). Peneliti membutuhkan data berupa pendapat peserta didik mengenai budaya disiplin yang telah diterapkan, serta dampaknya pada peningkatan ke religius-an peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik Observasi nonpartisipan. Sebab peneliti hanya perlu mengamati, mencatat, dan

menganalisis kejadian di lapangan tanpa mengikuti seluruh kegiatan di sekolah. Dari segi instrumen yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, lokasinya, serta waktu pengamatan (Sugiyono, 2013).

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam. Wawancara tidak terstruktur ialah wawancara yang tidak mengacu pada pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013). Pertanyaan yang diberikan pada setiap informan juga tidak seluruhnya sama, sebab disesuaikan dengan posisi informan di sekolah tersebut. Hanya beberapa pertanyaan yang sama dengan tujuan mengkonfirmasi kevalidan informasi dari informan lainnya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan data berupa buku panduan kurikulum sekolah Islam Terpadu, peraturan tertulis sekolah, buku Bina Pribadi Islam (BPI), dan buku catatan ibadah harian (*Mutāba'ah Yaumiyyah*).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tiga tahap. Pertama, kondensasi data, yaitu proses merangkum dan memilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni budaya disiplin dan karakter religius. Kedua, penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data yang telah dipilah dan menyajikannya dalam bentuk tabel agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang disusun berpedoman pada kajian penelitian dan diverifikasi oleh bukti yang kuat.

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam uji keabsahan data adalah dengan Teknik Triangulasi sumber, yakni peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013). Selain dari observasi, peneliti juga mendapatkan sumber dari wawancara kepada beberapa informan, dan dari data-data tertulis sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Sekolah di SMA IT Ibnu Sina Nunukan

Penelitian yang dilakukan di SMA Islam Terpadu (IT) Ibnu Sina Nunukan, memperoleh data bahwa SMA IT Ibnu Sina menerapkan beberapa budaya. Sejak pagi hari hingga waktu pulang sekolah, peserta didik

diberikan beragam aktivitas yang sarat akan nilai Islam. Bagi peserta didik yang mengikuti program *boarding school*, sepulang sekolah aktivitas berlanjut di asrama. Rangkaian aktivitasnya dipadatkan dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Budaya-budaya yang diterapkan adalah berakhlak baik kepada guru dan kepada sesama peserta didik, Budaya 3S (sapa, salam, dan sopan), budaya salat duha, kultum sesuai jadwal, budaya *tilawah* di pagi hari, membaca zikir *Al-ma'surāt* pada pagi dan sore hari, dan budaya disiplin dalam ibadah, dan dalam hal lainnya. Di antara budaya tersebut, yang paling ditekankan oleh guru adalah budaya akhlak kepada guru dan sesama teman. Hal ini disampaikan oleh G1, dan dikuatkan oleh C sebagai Waka Kurikulum.

SA, salah satu peserta didik kelas XI (sebelas) mengungkapkan bahwa setelah ibadah pagi, peserta didik mendapat wejangan dari wali kelas, setelah itu baru pembelajaran dimulai. Pada istirahat pertama, pukul 10:20-10:40 pagi, peserta didik diarahkan untuk melaksanakan salat duha di masjid, setelahnya peserta didik diperbolehkan untuk jajan atau membaca buku. Pada istirahat kedua, peserta didik melaksanakan salat zuhur berjamaah, kemudian dilanjutkan makan siang. Selanjutnya proses pembelajaran berlangsung hingga menjelang salat asar. Setelah salat asar peserta didik pulang ke rumah, atau pulang ke asrama bagi yang *boarding school*.

Program sekolah sangat menekankan pada akhlak dan kebiasaan keagamaan peserta didik meliputi intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada intrakurikuler ada mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti). Mata pelajaran ini membahas mengenai ilmu-ilmu agama Islam, baik itu aqidah, akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Selain itu, ada pula program Bina Pribadi Islami (BPI), yang kemudian menjadi ciri khas SMA IT Ibnu Sina.

G3 menyatakan bahwa program BPI ini sangat berpengaruh pada akhlak peserta didik. Pada program ini, peserta didik satu persatu dievaluasi mengenai ibadah dan aktivitasnya selama satu minggu. Satu kelompok, terdiri maksimal 12 orang peserta didik lintas kelas dan satu guru pendamping. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya serta pemahamannya dalam ibadah. Metode berkelompok ini memudahkan guru dalam membina keagamaan peserta didik. Selain itu metode berkelompok membuat hubungan antar peserta didik, dan peserta didik dengan guru menjadi akrab.

Budaya disiplin sangat ditekankan di SMA IT Ibnu Sina. Sejak pagi hari waktu kedatangan hingga pulang sekolah, seluruh warga sekolah harus disiplin. Masuk sekolah tepat waktu dan tertib seragam serta atribut. Setiap pagi guru piket dan wali kelas menyambut

peserta didik di depan gerbang kedatangan untuk membudayakan 3S, sekaligus mengecek kelengkapan atribut peserta didik.

Apabila peserta didik terlambat hadir di sekolah, akan dikenakan sanksi berupa *tilawah Al-Qur'an* lima lembar, atau membersihkan sampah, atau lari keliling lapangan. Jika keterlambatan hingga tiga kali, maka dilakukan pemanggilan orang tua peserta didik, untkang S1, salah satu peserta didik kelas XI (sebelas). Informan peserta didik lainnya tidak menjelaskan batas maksimal keterlambatan sebelum pemanggilan orang tua.

[Figure 1. about here]

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data tentang pengawasan waktu kedatangan guru dan pegawai yang terbilang ketat, karena Kepala sekolah mewajibkan guru dan pegawai untuk hadir sebelum pukul 7:30. Ketika hadir wajib presensi kehadiran di grup Whatsapp dengan menyertakan waktu kedatangan. Apabila ada yang melebihi pukul 7:30, maka akan terkena sanksi pemotongan biaya transportasi tergantung pada berapa menit keterlambatan. Presensi kehadiran ini dipantau oleh guru yang bertugas lalu dilaporkan kepada Kepala sekolah secara berkala.

[Figure 2. about here]

Tujuan diterapkan budaya disiplin di sekolah ialah untuk menertibkan peserta didik yang dinilai sering melalaikan waktu. A menceritakan bahwa beberapa kali mendapati peserta didik yang terlambat hadir di sekolah, namun dengan alasan yang tidak dapat dimaklumi. Misalnya, karena terlambat bangun tidur, tidak ada kendaraan, hingga membelikan bekal adik. Sebenarnya hal-hal tersebut bisa diantisipasi yang oleh orang tua. Akan tetapi ternyata orang tua pun mendukung alasan sang anak, sehingga tidak hanya peserta didik yang perlu dibina kedisiplinannya, orang tua pun perlu disadarkan mengenai pentingnya kedisiplinan.

Penetapan budaya sekolah di SMA IT Ibnu Sina melibatkan Kepala sekolah, guru, dan pegawai. Waka Kurikulum mengemukakan mekanismenya. Pertama-tama, Kepala sekolah beserta para Waka yang ada di sekolah tergabung dalam tim yang disebut Badan Pelaksana Harian (BPH) berdiskusi mengenai budaya yang akan diterapkan beserta upaya-upaya untuk internalisasi nilai-nilai budaya. Hasil diskusi BPH kemudian dibahas dalam rapat semua guru dan pegawai. Barulah dalam rapat ini akan diputuskan budaya yang akan diterapkan beserta usaha-usaha yang dilakukan untuk menegakkan budaya tersebut, untkang B.

G1 menyatakan sebelum peraturan disosialisasikan pada orang tua, peraturan tertulis tersebut disosialisasikan terlebih dahulu kepada peserta didik pada setiap awal semester oleh Waka Kesiswaan. Peserta didik tidak sekadar diberitahu mengenai peraturan sekolah, melainkan diberikan pemahaman dan rasionalisasi perlunya aturan tersebut diterapkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berpikir dan timbul kesadaran untuk mematuhi aturan.

Terdapat beberapa buku yang membantu guru dalam mendisiplinkan peserta didik. Panduan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan asrama, mengacu pada buku Panduan Disiplin Belajar. Terkandung di dalamnya visi misi sekolah, tata tertib, hingga sanksi pelanggaran. Uniknya, sanksi pelanggaran disusun dalam bentuk poin, manakala peserta didik melanggar peraturan, maka akan dikenakan poin negatif sesuai dengan jenis pelanggarannya. Apabila poin negatif mencapai jumlah tertentu, maka akan diberikan sanksi yang lebih tinggi, baik itu surat peringatan, pemanggilan orang tua, hingga dikeluarkan dari sekolah.

[Figure 3. about here]

Selain poin negatif, dalam buku panduan disiplin belajar juga mengandung poin positif. Apabila peserta didik melakukan perbuatan yang terpuji, maka diberikan poin positif sebagai bentuk penghargaan. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* seimbang. Menariknya, poin positif dapat menghapus poin negatif apabila poin positif lebih besar dari pada poin negatifnya, dengan harapan peserta didik berlomba-lomba berbuat kebaikan.

G3 menyatakan bahwa peraturan sistem poin ini tidak berdampak pada peserta didik. Peserta didik masa kini lebih mudah untuk dipengaruhi melalui pendekatan motivasi, dibandingkan sanksi sistem poin. Pada prakteknya, sistem poin tidak seluruhnya diterapkan. Para guru juga tidak begitu mengikuti aturan poin tersebut karena dianggap tidak memberikan dampak yang signifikan pada peserta didik. Peserta didik masa kini lebih mudah dipengaruhi ketika guru berbicara dengannya dari hati ke hati. Pada masa akan datang pimpinan akan disarankan untuk merevisi sanksi sistem poin tersebut.

Pendekatan motivasi telah dicontohkan oleh Kepala sekolah pada peserta didik yang berinisial F. Ia kerap kali terlambat hadir di sekolah dengan berbagai alasan, hingga semua guru telah mengetahui perilakunya. Tapi Kepala sekolah tidak menyerah begitu saja, beliau memberikan perhatian dan pendampingan khusus pada F. Diberikan nasihat dan rasionalisasi alasan F harus tepat waktu hadir di sekolah. Dengan kesabaran Kepala

sekolah, akhirnya F tidak terlambat lagi, bahkan menjadi peserta didik yang paling awal hadir di sekolah. Atas pencapaiannya, Kepala sekolah memberikan apresiasi kepada F berupa pujian agar ia terus membiasakan hadir tepat waktu.

Buku kedua disebut buku Aktivitas Amal (*Mutāba'ah Yaumiyyah*). Buku ini berisi rangkaian ibadah yang harus dilakukan peserta didik setiap hari bahkan di waktu libur, di antaranya ibadah salat lima waktu, salat duha, *tilāwah*, *murāja'ah* hafalan *Al-Qur'an*, puasa sunnah dan lain sebagainya. Buku ini juga berisi monitoring pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI). Melalui catatan dalam buku, guru Pembina BPI akan mengevaluasi pelaksanaan ibadah harian setiap peserta didik setiap minggunya.

[Figure 4. about here]

Buku ketiga yang berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik ialah buku Bina Pribadi Islami (BPI). Memuat materi-materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mendalam hingga memuat contoh relevan dengan kehidupan. Tidak hanya membahas aqidah dan akhlak, tapi lebih luas dari itu membahas Sejarah Kebudayaan Islam dan ormas Islam di Indonesia.

[Figure 5. about here]

Budaya disiplin berpengaruh pada karakter religius peserta didik. Semua informan guru sepakat dengan hal itu. Mereka menyatakan budaya disiplin sangat berpengaruh dalam ibadah, terutama ibadah salat, sebab mendirikan salat diharuskan tepat waktu. Ketika waktu salat tiba, peserta didik tidak ada pilihan lain selain ikut salat berjamaah. Begitu juga di asrama, ketika ada program *tilāwah*, maka peserta didik harus mengikuti, karena jadwal kegiatan telah disusun sedemikian rupa oleh Waka Kurikulum.

Di sekolah, *controlling* ibadah peserta didik menjadi kewenangan wali kelas, sedangkan ketika di asrama menjadi kewenangan musyrif dan musyrifah yang mendampingi. Terlihat perbedaan antara peserta didik yang mengikuti program *boarding* dan yang reguler. Bagi peserta didik yang *boarding*, maka kedisiplinannya lebih baik dari pada peserta didik reguler, karena terus dipantau oleh guru/musyrif 24 jam dalam sehari.

Seluruh informan peserta didik SA, S1, dan S2 mengakui bahwa budaya disiplin berpengaruh pada karakter religius mereka, khususnya aspek ibadah salat. S2 menyatakan, salat itu sendiri menuntut kedisiplinan. Jika tidak salat, akan merasa resah, dan terasa ada yang

kurang. SA menekankan, bahwa dengan disiplin, salat terlaksana dengan baik dan hidup pun akan terasa tenang. Selain salat, S1 dan S2 meyakini bahwa budaya disiplin berpengaruh pula pada akhlak terhadap orang tua.

Berdasarkan pemaparan seluruh informan guru, karakter religius peserta didik SMA IT Ibnu Sina, secara umum sudah dapat dikatakan baik. C memperkirakan sekitar 80% peserta didik memiliki karakter religius. Tentu ada karakter yang belum terbentuk sesuai harapan, misalnya karakter kemandirian.

Berikut abstraksi hasil penelitian terkait penerapan budaya sekolah di SMA IT Ibnu Sina:

[Table 1. about here]

Budaya Disiplin dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik SMA IT Ibnu Sina Nunukan

Berdasarkan konsep *Three Dimensional Discipline* (Tiga Dimensi Disiplin) oleh Curwin dan Mendler (1999), penegakan disiplin melalui tahapan dimensi pencegahan guna meminimalisir terjadinya pelanggaran disiplin. Kemudian dimensi tindakan, jika terjadi pelanggaran kedisiplinan. Lalu dimensi resolusi jika peserta didik berulang kali melakukan pelanggaran tanpa menampakkan perubahan pada sikap yang lebih baik setelah ditindak oleh guru.

1. The Prevention Dimension (Dimensi Pencegahan)

Dimensi pencegahan ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu meningkatkan kesadaran diri guru, meningkatkan kesadaran terhadap peserta didik, mengeskpresikan perasaan, menemukan dan mengenali alternatif penegakan disiplin, memunculkan motivasi belajar, membuat kontrak sosial, penerapan kontrak sosial, dan manajemen stres dalam menghadapi pelanggaran peserta didik.

a. Increasing Self Awareness (Meningkatkan kesadaran diri guru)

Menurut Curwin dan Mendler (1999), tahap pertama dari dimensi pencegahan adalah peningkatan kesadaran diri guru. Guru harus mampu menyesuaikan cara mengajar dengan cara mengajar yang ideal. Lazimnya, Guru melakukan apa yang ia katakan, dan perkataannya sesuai dengan tindakannya. Dengan demikian, guru perlu menyadari dirinya sendiri, baik itu potensi diri, harapannya pada peserta didik, hingga metode mengajar yang sesuai dengan dirinya.

Kepala sekolah berperan besar dalam penerapan aturan kedisiplinan di SMA IT Ibnu Sina, baik kepada peserta didik, maupun pada guru dan pegawai. Kepala sekolah mewajibkan kepada guru dan pegawai untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Secara sederhana, dengan menerapkan aturan kedisiplinan yang serupa dengan aturan kedisiplinan pada peserta didik. Hal ini tampak dalam hal jam masuk sekolah. Guru dan pegawai diwajibkan untuk hadir lebih awal dari pada peserta didik. Guru mengenakan seragam yang rapi dan bersih agar tampak rapi dan berwibawa. Selain itu, guru wajib menunaikan ibadah salat di awal waktu ketika azan telah berkumandang. Pentingnya keteladanan dari guru dan pegawai ini disampaikan serta ditekankan oleh Kepala sekolah melalui forum rapat guru, juga pada momen *coaching* guru.

b. Increasing Awareness of Students (Meningkatkan kesadaran terhadap peserta didik)

Menurut Curwin dan Mendler (1999), Guru perlu memperhitungkan peserta didik sebagai orang-orang nyata di dalam kelas, sekaligus bagian dari masyarakat. Kebutuhan dan keinginan peserta didik memainkan peran utama dalam mengembangkan lingkungan yang preventif. Semakin guru memahami peserta didik, semakin efektif guru dalam bekerjasama dengan peserta didik.

Metode yang dapat dilakukan guru untuk mengenali peserta didiknya ialah dengan mencari tahu minat dan bakat peserta didik. Terlebih pada peserta didik yang memiliki pengalaman sekolah yang tidak menyenangkan, guru dapat memunculkan ketertarikan peserta didik dengan membicarakan hal-hal yang ia sukai. Tindakan yang diambil oleh guru SMA IT Ibnu Sina ialah menciptakan iklim diskusi yang menyenangkan antara guru dan peserta didik, salah satunya dalam pembelajaran BPI. Peserta didik bebas menyampaikan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dan ibadah. Setelahnya, guru memberikan nasihat dan motivasi pada peserta didik. Menyiapkan sarana dan prasarana yang mengakomodasi minat dan bakat peserta didik juga merupakan usaha meningkatkan kesadaran terhadap peserta didik.

c. Expressing Feelings

(Mengekspresikan Perasaan)

Curwin dan Mendler (1999) menyatakan perlu perhatian terhadap perasaan guru, karena guru setiap hari berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki beragam karakter, sehingga banyak mengurus energi dan perasaan. Mengekspresikan perasaan merupakan bagian dari dunia pendidikan dan perlu mendapat perhatian. Sebagai bagian dari program yang efektif dari manajemen kelas, penting bagi guru untuk menjaga dirinya sendiri dengan mengenali dan belajar mengekspresikan perasaan.

Kepala sekolah SMA IT Ibnu Sina memiliki program *coaching* guru secara rutin. Kegiatan ini merupakan momen bagi guru dan Kepala sekolah untuk berbincang-bincang secara intens. Pembahasan seputar evaluasi kinerja guru dalam kurun waktu tertentu, dan membahas berbagai kendala yang guru hadapi ketika bekerja. Momen seperti ini secara tidak langsung menciptakan ruang bagi guru untuk berbicara secara jujur dan terbuka dengan Kepala sekolah. Melalui *coaching* tersebut, Kepala sekolah dapat mendengarkan lalu memberikan koreksi maupun saran kepada guru.

d. Discovering and Recognizing Alternatives (Menemukan dan Mengenali Alternatif)

Menurut Curwin dan Mendler (1999), Guru sebagai pendidik memiliki beban moral untuk terus belajar dan mencari alternatif berkaitan dengan model perilaku, teori-teori disiplin, dan beberapa penelitian psikologi dan pendidikan kaitannya dengan disiplin. Wawasan yang luas mengenai perilaku akan memperbanyak referensi guru dalam mencoba berbagai pendekatan disiplin untuk diterapkan di kelas. Tentu tidak semua dapat diterapkan, karena disesuaikan dengan nilai-nilai, sikap, dan pengalaman yang berhubungan dengan professional dan pribadi guru.

Kepala sekolah SMA IT Ibnu Sina mengadakan kegiatan komunitas belajar (Kombel) setiap minggu satu kali. Kombel ini merupakan wadah bagi guru untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman mengajar. Pada kesempatan itu, guru saling berbagi tips atau praktik baik yang telah diterapkannya, dengan

harapan dapat membantu guru lain yang kesulitan dalam mengajar.

e. Motivation to Learn (Motivasi Belajar)

Menurut Curwin dan Mendler (1999), terkadang peserta didik tidak memperhatikan guru di kelas. Akhirnya mencari pelampiasan lain dengan mengganggu orang lain. Tindakan yang dapat guru ambil adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu perlu memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar lebih giat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi jarang terlibat masalah kedisiplinan.

Kekhasan SMA IT Ibnu Sina yaitu adanya program Bina Pribadi Islami (BPI). Program BPI merupakan usaha internalisasi budaya dan kebiasaan keislaman dengan cara *persuasive strategy* yang disebut oleh Muhaimin (2009) sebagai cara mengembangkan budaya melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Peserta didik dibimbing langsung oleh satu orang guru Pembina BPI dalam sebuah kelompok kecil. Konsep belajar yang demikian secara tidak langsung akan membentuk hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik. Pada kesempatan pembelajaran BPI ini, guru mengevaluasi kegiatan belajar dan ibadah peserta didik selama satu minggu.

f. Establishing Social Contracts (Membuat Kontrak Sosial)

Kontrak sosial adalah daftar aturan dan konsekuensi yang mengatur perilaku, baik di kelas maupun di sekolah. Menurut Curwin dan Mendler (1999), guru perlu membuat daftar aturan dan konsekuensi untuk kelas dengan melibatkan peserta didik. Daftar aturan yang dibuat kemudian didiskusikan dan dievaluasi oleh seluruh kelas. Ketika kesepakatan tercapai, daftar aturan dan konsekuensi tersebut menjadi kontrak sosial kelas. Dengan terlibatnya peserta didik dalam proses penetapan aturan dan konsekuensi, mereka akan merasa bahwa kontrak tersebut adalah milik mereka. Rasa kepemilikan itu akan memperbesar motivasi peserta didik dalam mentaati aturan. Di SMA IT Ibnu Sina, praktik membuat kontrak sosial ini dilakukan setiap awal semester oleh Waka Kesiswaan.

Sosialisasi aturan juga dilakukan pada orang tua. Langkah ini sejalan dengan pendapat Sheldon dan Epstein bahwa hubungan kerjasama, kolaborasi antar tiga unsur, yaitu sekolah, keluarga,

dan anak akan dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Chen dan Gregory menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak berpengaruh positif. Perilaku anak menjadi lebih baik, kehadiran lebih konsisten, nilai akademik meningkat, dan lebih sedikit menimbulkan masalah kedisiplinan (Nurhaini, 2019).

g. Implementing Social Contracts (Penerapan Kontrak Sosial)

Tahapan selanjutnya menurut Curwin dan Mendler (1999) adalah dengan menerapkan aturan tersebut di lingkungan sekolah. Ketika pelanggaran kedisiplinan terjadi, konsekuensi akan diterapkan. Pada bagian ini, melibatkan dimensi tindakan yang akan peneliti jelaskan selanjutnya.

Implementasi aturan atau budaya disiplin dilaksanakan dengan konsisten disertai pengawasan yang baik oleh Kepala Sekolah dan guru. Misalnya dalam hal salat fardu lima waktu. Peserta didik tidak punya pilihan lain selain ikut salat berjamaah tepat waktu. Sebab pelaksanaan salat dipantau oleh wali kelas ketika di sekolah, dan oleh musyrif/musyrifah ketika di asrama. Pemantauan yang ketat merupakan upaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan salat tepat waktu, dan memperkecil kesempatan peserta didik untuk melanggar.

h. Dealing with Stress Associated with Disruptive Students (Manajemen Stres dalam Menghadapi Pelanggaran Peserta Didik)

Ada masanya ketika peserta didik melanggar aturan kedisiplinan. Pelanggaran yang dilakukan dapat memicu stres pada guru, apalagi jika pelanggar adalah orang yang sama dan intensitas pelanggaran kategori sering. Menurut Curwin dan Mendler (1999), strategi manajemen stres adalah bagian dari pencegahan. Semakin baik manajemen stres, semakin efektif guru dalam menangani masalah. Pengurangan stres melibatkan dua komponen. Pertama melibatkan strategi untuk memecahkan masalah sehingga stres yang dialami minimal. Kedua dengan melakukan kegiatan terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mengurangi atau mencegah stres akibat pelanggaran disiplin peserta didik. Strategi memecahkan masalah berkaitan dengan dimensi tindakan. Sekolah akan memberikan *punishment* atau hukuman kepada para pelanggar aturan. Tindakan *punishment* ini merupakan bagian dari dimensi tindakan.

2. The Action Dimension (Dimensi Tindakan)

Ketika pelanggaran kedisiplinan terjadi, guru harus mengambil tindakan untuk menerapkan konsekuensi yang terkait dengan pelanggaran aturan seperti yang dinyatakan dalam kontrak sosial. Meski demikian, menurut Curwin dan Mendler (1999), metode penerapan konsekuensi penting diperhatikan. Nada suara, Bahasa tubuh, kontak mata, jarak fisik guru dengan peserta didik, akan menentukan keefektifan sebuah konsekuensi. Tindakan yang diambil guru dalam menghadapi para pelanggar kedisiplinan ini disebut Dimensi Tindakan. Tujuan dari Dimensi Tindakan ialah agar guru dapat menghentikan masalah pelanggaran disiplin dengan menerapkan konsekuensi yang tercantum dalam peraturan.

Di SMA IT Ibnu Sina terdapat aturan tertulis yang dirangkum dalam buku Panduan Disiplin Belajar. Tercantum di dalamnya visi misi sekolah, tata tertib, hingga sanksi pelanggaran. Uniknya, sanksi pelanggaran disusun dalam bentuk poin, manakala peserta didik melanggar peraturan, maka akan dikenakan poin negatif sesuai dengan jenis pelanggaran. Apabila peserta didik melakukan perbuatan yang terpuji, maka akan diberikan imbalan berupa poin positif. Pada praktiknya, konsekuensi sistem poin ini dianggap kurang efektif memberikan efek jera pada peserta didik. Pendekatan motivasi lebih efektif diimplementasikan pada peserta didik. Contohnya peserta didik berinisial F yang seringkali terlambat hadir, namun dengan kesabaran kepala sekolah menerapkan pendekatan motivasi, F akhirnya berhasil disiplin waktu, terutama waktu kehadiran di sekolah.

A sangat memaksimalkan perannya sebagai *people's power*. Artinya sebagai kepala sekolah, A mendominasi penerapan budaya disiplin (Muhaimin, 2009). Strategi *people's power* ini dikembangkan melalui pendekatan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) terhadap peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian mengungkapkan, antara *reward* dan *punishment* di SMA IT Ibnu Sina seimbang kadarnya. Ketika peserta didik melakukan perbuatan terpuji, khususnya dalam hal kedisiplinan, guru memberikan *reward* berupa makanan ringan atau alat tulis. Sedangkan ketika peserta didik melakukan pelanggaran, maka hukuman yang diperoleh bisa berupa tilawah al-qur'an, membersihkan lingkungan sekolah, hingga lari keliling lapangan.

Kepala sekolah memberikan *reward* bagi guru yang berprestasi berupa tambahan uang saku, atau hadiah dalam bentuk barang yang bermanfaat. *Punishment* kepada guru juga ditegakkan di SMA IT Ibnu Sina. Misalnya, PTK yang terlambat hadir di sekolah, diberikan sanksi berupa pemotongan uang transportasi. Banyaknya pemotongan sesuai dengan menit keterlambatan. Tentu sanksi ini dilakukan setelah Kepala sekolah mengingatkan guru secara lisan agar disiplin dalam bekerja, baik melalui forum rapat guru maupun ketika *coaching* guru.

3. The Resolution Dimension (Dimensi Resolusi)

Manakala ditemukan peserta didik yang dalam level sangat sulit disiplin hingga terus-menerus melakukan pelanggaran kedisiplinan, maka guru perlu menerapkan Dimensi Resolusi (Curwin & Mendler, 1999). Artinya peserta didik mendapatkan penanganan khusus oleh guru. Tak jarang Wakil Kepala Sekolah (Waka) Bidang Kesiswaan langsung bertindak. Jika pada level Waka. Kesiswaan peserta didik tersebut tidak dapat ditangani, maka akan ditangani langsung oleh Kepala sekolah. Setelah diberikan penanganan khusus namun tidak berdampak pada peserta didik, Kepala Sekolah akan mengambil tindakan mengeluarkan SP (Surat Peringatan). Apabila SP telah dikeluarkan hingga tiga kali, maka Kepala sekolah mengambil keputusan terakhir yaitu mengembalikan peserta didik pada orang tua.

Langkah pembiasaan budaya disiplin di SMA IT Ibnu Sina sejalan dengan teori Sudrajat (2011), bahwa ada beberapa cara yang dilakukan agar pendidikan karakter berhasil, yaitu melalui pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Keempat hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar dapat menciptakan pendidikan yang berkarakter. Tentu saja tidak bisa terlepas dari kerjasama antar guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Cara pertama, melalui pembelajaran. Ketika sekolah ingin menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, maka nilai-nilai tersebut harus dinternalisasikan dalam berbagai kegiatan, baik itu pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Internalisasi terus menerus bertujuan agar karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

Cara kedua melalui keteladanan. Nilai-nilai karakter tersebut kemudian harus dicontohkan oleh

Kepala sekolah, guru, pegawai, hingga para pedagang yang ada di sekolah. Dengan kata lain seluruh civitas akademik sekolah memiliki beban moral untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Ini dilakukan agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dan muncul rasa malu manakala tidak menerapkan nilai-nilai karakter religius, sedang ia di kelilingi oleh orang-orang yang memiliki karakter baik.

Cara ketiga dengan penguatan yang dilakukan oleh sekolah. Penguatan yang di maksud dapat berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat karakter religius. Dapat pula melalui narasi-narasi yang ditempelkan di dinding sekolah yang mengarah pada dukungan pada karakter-karakter terpuji, sehingga menjadi pengingat peserta didik setiap saat.

Cara keempat, melalui pembiasaan. karakter-karakter terpuji tersebut kemudian dijadikan kebiasaan bagi seluruh warga sekolah. Pembiasaan dapat dilakukan melalui aturan kedisiplinan yang diterapkan sekolah. Misal, disiplin waktu, etika berpakaian rapi, etika kepada guru, pegawai, dan sesama peserta didik, dan lain sebagainya. Langkah pembiasaan ini merupakan langkah yang strategis untuk menanamkan karakter baik pada seluruh warga sekolah, khususnya pada peserta didik.

Budaya disiplin yang SMA IT Ibnu Sina praktikkan berpengaruh pada karakter religius peserta didik. Manakala waktu salat tiba, dan tidak dilaksanakan tepat waktu bahkan ditinggalkan, maka menimbulkan rasa resah pada peserta didik dan merasa ada yang kurang. Karakter tersebut dapat terbentuk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Sebab etika keagamaan tidak mungkin meresap ke dalam jiwa kecuali dengan membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan buruk (Arief et al., 2022).

SIMPULAN

SMA Islam Terpadu (IT) Ibnu Sina Nunukan menekankan budaya disiplin bagi seluruh warga sekolah. Penekanan itu diberikan melalui aturan tertulis, nasihat, juga memberikan sanksi jika terjadi pelanggaran disiplin. Aturan tertulis berupa buku Panduan Disiplin Belajar. Termuat di dalamnya visi misi sekolah, tata tertib, hingga sanksi pelanggaran. Buku lainnya Buku Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai buku pengetahuan akhlak dan ibadah, dan buku Aktivitas Amal (*Mutāba'ah Yaumiyyah*), sebagai buku kontrol ibadah harian peserta didik.

Aturan kedisiplinan yang diterapkan Kepala sekolah telah memenuhi unsur Tiga Dimensi Disiplin Curwin dan Mendler, yaitu Dimensi Pencegahan, Dimensi Tindakan, dan Dimensi Resolusi. Hasilnya, budaya disiplin yang diterapkan berpengaruh positif pada karakter religius peserta didik, terutama pada aspek ibadah. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kegelisahan pada peserta didik ketika meninggalkan salat atau terlambat dalam beribadah. Kebiasaan yang diterapkan selama di sekolah ternyata membekas pada diri hingga menjadi karakter pada peserta didik.

Berhasilnya pendidikan karakter religius selain dengan menerapkan budaya disiplin berunsur tiga dimensi disiplin, karakter religius peserta didik di SMA IT Ibnu Sina dapat dibentuk dengan menerapkan empat strategi, yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Tentu tidak terlepas dari kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang ditingkat rektorat, dekanat, dan dosen Fakultas Agama Islam. Terutama atas dukungan dan bimbingan para dosen pembimbing, hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua, saudara, sahabat, dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan dan doa. Tentu yang paling utama, penulis bersyukur kepada Allah swt atas karunia sehat, dan kemampuan sehingga dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Arief, M. M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 7(1).
- Curwin, R. L., & Mendler, A. (1999). *Discipline With Dignity*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dhanisa, F., & Tanah Boleng, D. (2022). *Pengaruh Budaya Disiplin Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Samarinda*. Kemdikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (L. Muliastuti, Ed.). Kemdikbud.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i1.45124>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Luthfiyah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Golden Age*, 5(2), 513–526.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miranda, A. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16–33. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009>
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2012). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Suwito, Ed.; 4th ed.). Kencana.
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, & Jakaria. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jawara*, 9(1).
- Naryanto. (2021). *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar*. Eureka Media Aksara.
- Nizary, M. A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2).
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Dwija Cendekia*, 5(1).
- Nurhaini. (2019). Pengaruh Antara Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psikoborneo*, 7(4).
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ*, 2(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential*, 1(1). <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Suriadi, S. (2020). School Culture in Instilling Religious Character of Madrasah Tsanawiyah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 163. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>
- Widayati, L., & Wijaya, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(1).

Yusdiani, N., Sulaiman, U., & Seknun, Y. (2018). Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, VII(2).

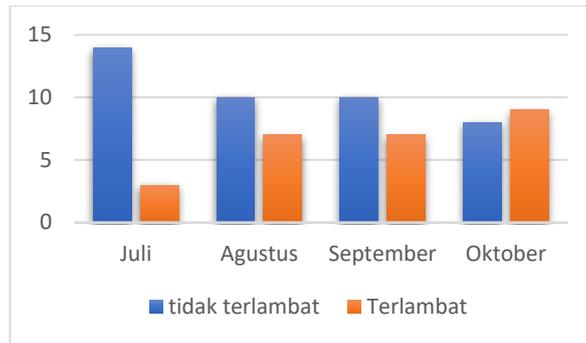
Copyright © 2025 Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah Romelah, Dina Mardiana. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF FIGURE

1	Peserta Didik Mendapat Sanksi Membersihkan Sampah Karena Terlambat.....	23
2	Diagram Kehadiran Guru Tahun 2024	23
3	Buku Panduan Disiplin Belajar.....	24
4	Buku Mutāba'ah Yaumiyyah.....	24
5	Buku Bina Pribadi Islami.....	24



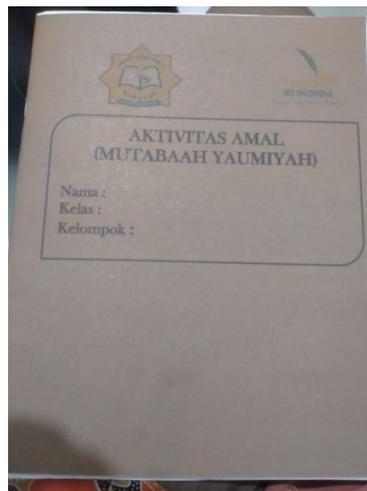
Gambar 1 / Peserta Didik Mendapat Sanksi Membersihkan Sampah Karena Terlambat



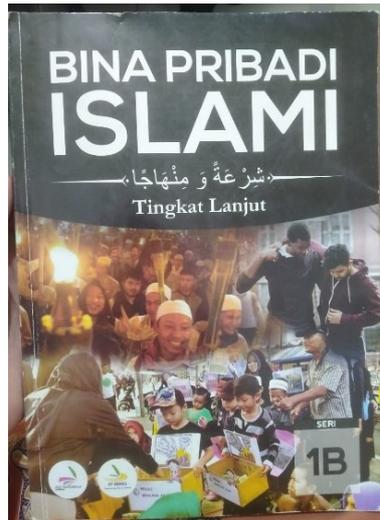
Gambar 2 / Diagram Kehadiran Guru Tahun 2024



Gambar 3 / Buku Panduan Disiplin Belajar



Gambar 4 / Buku Mutāba'ah Yaumiyyah



Gambar 5 / Buku Bina Pribadi Islami

LIST OF TABLE

1	Deskripsi Budaya Sekolah SMA IT Ibnu Sina Nunukan	25
---	---	----

Tabel 1/ Deskripsi Budaya Sekolah SMA IT Ibnu Sina Nunukan

Implementasi	Budaya sekolah	Budaya disiplin
Ada aturan tertulis, serta ada reward dan punishment bagi siswa dan PTK	Kepala sekolah (A) : Disiplin kehadiran, ibadah, dan seragam	sangat ditekankan di sekolah
Ada aturan tertulis, dan ada punishment bagi siswa dan PTK yang melanggar	Waka. Kurikulum (B): Penguatan karakter	sangat ditekankan di sekolah
Ada aturan tertulis, serta ada reward dan punishment bagi siswa dan PTK	Waka Kesiswaan (C): Sebelum masuk are sekolah guru berbaris menyambut siswa yang datang, setelah itu baris berbaris, berdoa, lalu murāja'ah Bersama, setelah itu kultum bagi yang mendapat giliran.	sangat ditekankan di sekolah
Ada aturan tertulis, dan ada punishment bagi siswa dan PTK yang melanggar	Guru PAI (G1 dan G2) : Budaya 3S (salam, sapa, dan salim), pembiasaan akhlak yang baik, membiasakan salat wajib, salat sunnah rawatib dan salat duha.	sangat ditekankan di sekolah
	Wali kelas XI (G3): <i>Tilawah, tahfiz</i> , 3S (sapa, salam dan salim), salat duha. Pada pagi hari, guru piket dan wali kelas wajib menyambut siswa.	sangat ditekankan di sekolah
Ada aturan tertulis, dan ada punishment bagi siswa yang melanggar	Peserta didik (SA, S1, dan S3) : Datang ke sekolah tepat waktu, budaya sopan santun, menghargai dan menghormati guru, dan pembiasaan ibadah harian	sangat ditekankan di sekolah